

Bukan Generasi Manja

SEPERTI balon berisi helium yang terus membumbung. Itulah kenyataan biaya pendidikan di negeri ini. Sementara sudah menjadi kesepakatan umum bahwa pendidikan adalah salah satu yang mungkin menjamin kesejahteraan. Ketika amat sempit celah anak kurang mampu untuk kuliah, maka kesejahteraan pun akan semakin sulit untuk diraih.

Memang pemerintah juga mencanangkan program beasiswa. Namun, masih terbatas jumlahnya. Beasiswa itu juga masih sebatas untuk biaya SPP atau praktikum kuliah. Sementara biaya sehari-hari seperti makan, kos (bagi mahasiswa rantau), foto kopi makalah, *print* tugas kuliah, kegiatan keorganisasian, mesti ditanggung sendiri oleh mahasiswa. Barangkali bagi mahasiswa dengan latar belakang keluarga berada, itu tidak menjadi soal. Namun bagi mahasiswa yang secara ekonomi kekurangan, ini tentu menjadi soal lain.

Apa yang dialami Vini Triani kiranya menjadi sebuah gambaran. Dia terpaksa gigit jari karena mimpinya untuk bisa kuliah mesti kandas karena mahalnya biaya kuliah dan kondisi ekonomi keluarganya juga kurang memungkinkan. Namun, doa dan harapan terus dipanjatkan. Tekadnya juga terus dia pupuk agar tidak kandas oleh karena kenyataan yang ada.

Dia akhirnya bekerja di Galeri Investasi PT Valbury yang bekerja sama dengan Universitas Sanggabuana YPKP. Harapannya untuk bisa kuliah akhirnya tergenapi ketika Baitul Maal dosen-dosen Universitas Sanggabuana memberikan beasiswa untuk kuliah. "Beasiswa ini hanya diberikan di tahun pertama, selanjutnya saya mesti mencari lagi. Mudah-mudahan ke depannya lancar," tutur Vini yang mengambil kelas karyawan, dan mengaku cukup kerepotan membagi waktu antara bekerja dan kuliah. Kini Vini baru menginjak semester dua.

Lain Vini, lain pula dengan Nurul. Mahasiswa UPI semester 7 ini memang mendapatkan beasiswa dari kampus. Tetapi untuk biaya sehari-hari dia cukup kerepotan, mengingat ibunya yang merupakan orang tua tunggal (*single parent*) hanya seorang buruh pabrik.

"Saya sempat jualan gorengan di kampus. Selain itu saya juga mengajar les di tiga sekolah," tutur Nurul yang mengaku sempat kucing-kucingan dengan petugas karena di kampusnya ada larangan mahasiswa berjualan. Melalui usaha yang dilakoni, Nurul pun sam-

pai sekarang bisa memenuhi kebutuhan kuliahnya meski secukupnya. "Saya dituntut untuk berpikir lebih dewasa," tuturnya.

Prima Mutiara, mahasiswa Universitas Winayamukti, mengaku bahwa dirinya adalah anak yang manja. Segala kebutuhan dan keinginannya harus selalu dipenuhi orang tua. Orang tuanya pun bisa memenuhi kebutuhan Prima. Namun, ketika Prima memutuskan memilih kuliah di Unwim sementara orang tuanya menginginkan Prima kuliah di kampus lain membuat Prima berpikir bahwa dirinya harus lekas mengubah sifatnya. "Saya kuliah di Unwim karena pilihan saya sendiri. Maka saya harus membuktikan bahwa saya bisa memenuhi kebutuhan kuliah saya sendiri," kata Prima.

Namun, apa yang diinginkan Prima tidak lekas menjadi kenyataan. Dia tetap membutuhkan bantuan dana dari orang tuanya. Maka di semester awal kuliah, aktivitas kuliahnya masih dibantu orang tuanya. Hampir di setiap libur semester, dosen-dosennya di kampus ikut tender proyek pemerintah atau perusahaan. Prima yang memiliki prestasi di kampus dan dikenal oleh dosen sering diajak dosennya untuk sekadar bantu-bantu seperti *entry data*, melakukan analisis keuangan, menjadi surveyor, dan lain-lain. Prima pun menerima tawaran dari dosennya. Dari tiap tender di mana Prima diperbantukan, dia menerima upah yang lumayan dari dosennya.

Dari sana, Prima bisa memenuhi kebutuhannya untuk membeli buku-buku kuliah, biaya penelitian, dan biaya lainnya. Namun, keuntungan yang didapatkan Prima bukan hanya itu. Prima jadi lebih bisa menghargai kerja keras dan nilai uang meskipun kecil, dan bisa menurunkan egonya untuk mau bekerja sama dengan siapa saja di dalam tim.

Dwinur Affandi menuturkan, usaha semacam jual gorengan, jual pulsa, mengajar les/privat, atau ikut proyek dosen memang bisa membantu memenuhi kebutuhan kuliah. Dwi pun melakoni hal itu sejak 2007, ketika dia masih sebagai mahasiswa S-1 jurusan Fisika Unpad. Kini, ketika dirinya mengikuti studi di program pascasarjana ITB, apa yang pernah dilakukannya semasa kuliah S-1 kembali dilakukannya.

"Waktu kuliah S-1, saya menerima pesanan dari teman-teman mahasiswa dalam pembuatan aksesoris himpunan atau acara-acara. Saya menerima orderan pembuatan pin, mug,

sertifikat, dan piagam, serta jaket himpunan. Semua itu bermula ketika jurusan saya meminta bantuan dicarikan konveksi yang bisa membuat jas laboratorium," kata Dwinur.

Caranya cukup sederhana, kata Dwinur, dia cukup membuat *leaflet* dan dibagikan ke teman-teman himpunan di kampus. Dari *leaflet* itu nanti mahasiswa akan mendapat informasi di mana dan kepada siapa mereka harus pesan kalau mau membuat sertifikat, piagam, pin, atau jaket himpunan. Begitu ada pesanan, Dwinur kemudian membuat jaket himpunan atau komunitas ke konveksi yang menjadi kenalannya. Keuntungan dari pembuatan jaket itu nanti dibagi dengan penjahit.

Dwi mengaku kalau hasil dari bisnisnya itu lumayan untuk memenuhi kebutuhan hariannya selama kuliah. Sementara untuk kuliah, dia mencari beasiswa. Kini, ketika dia memutuskan meneruskan kuliah ke jenjang S-2, bisnis konveksi yang hanya menunggu orderan itu tidak terlalu cukup memenuhi kebutuhan harian dan tugas kuliah, meski sampai dengan sekarang itu masih dilakoninya.

"Waktu S-1, saya mencari biaya kuliah dengan mengajukan beasiswa dengan kebutuhan harian dari menerima pesanan pembuatan jaket. Untuk S-2, saya sudah berkomitmen dengan orang tua kalau orang tua yang akan membiayai kuliah sementara kebutuhan harian saya yang mencari sendiri," tuturnya. Untuk itulah, beragam usaha dilakukan Dwinur agar bisa memenuhi kebutuhannya selama kuliah. Dia pun mulai merambah ke bisnis kerudung dan busana Muslimah. Selain itu bisnis percetakan dan penggilingan padi pun kini mulai disentuh. "Alhamdulillah, buat makan bakso *mah* ada," kata Dwinur sambil tertawa.

Hobi membawa hoki

Hobi berorganisasi dan bersosialisasi bisa menjadi hoki tersendiri. Itu dialami oleh Erly Maryanti, mahasiswa Fakultas Farmasi Unpad. Di organisasi yang diikutinya, dia mendapat "latihan langsung" bagaimana menyelenggarakan acara atau *event*. Mulai dari perencanaan, mengatur *timeline* acara, bekerja sama dalam tim, berhubungan dengan pihak-pihak pendukung keberlangsungan acara, sampai pada tahap evaluasi.

Bermula dari *event-event* kampus, Erly menjadi tahu bagaimana semestinya sebuah *event* diselenggarakan. Dari sinilah, Erly melihat peluang usaha. Terlebih usaha di bidang *event organizer* memang cukup menjanjikan. "Ayah

sudah almarhum. Kasihan ibu yang bekerja sendiri ke sana kemari. Saya harus bisa membantu, minimal untuk keperluan saya sendiri," tutur Erly.

Erly pun meniatkan diri untuk terjun di bisnis EO. Tetapi, dia masih bingung bidang apa yang akan dijalaninya. "Kebetulan saya sering diminta teman yang menikah untuk menjadi panitia resepsi. Dari sanalah terpercik inspirasi untuk membuka jasa *wedding organizer*," kata Erly.

Selama ini, tambah Erly, walimah atau resepsi pernikahan cenderung menghabiskan dana yang sangat besar. "Saya memandang bahwa untuk walimah tidak mesti menghabiskan dana habis-habisan, apalagi sampai terjadi kemubaziran. Saya kemudian memilih tema-tema pesta *islamic wedding*," tuturnya.

Islamic wedding organizer digagas Erly bersama dua orang rekannya sesama mahasiswa di sebuah pondokan/kos, Azzahra. Maka, *wedding organizer* yang dikelolanya dinamakan Azzahra Wedding Organizer. Usaha *wedding organizer*-nya sudah mendapat kepercayaan, bahkan sudah lebih dari tujuh kali mereka menjadi penyelenggara walimah.

Dipaparkan Erly, biaya yang pernah mereka kelola untuk pesta pernikahan bervariasi. Ada yang menyentuh Rp 50 juta sampai yang terkecil Rp 8 juta. "Disesuaikan dengan tingkat kemampuan keluarga yang menyelenggarakan pernikahan," kata Erly, yang memberlakukan *fee* untuk EO-nya sebesar 20 - 25 persen dari biaya walimah. Kata Erly yang sempat berjualan pulsa dan kue ini, untuk mengelola sebuah pesta dia cukup bekerja dengan dua orang rekannya. Adapun kalau memerlukan bantuan, dia menggunakan jasa *freelance* dengan kompensasi yang layak.

Erly bersyukur kegandrungannya berorganisasi dan bersosialisasi dengan banyak orang. Karena dari sanalah dia mendapat banyak relasi. Keterampilan berkomunikasi, lobi, dan yang lainnya pun didapatkannya dari sana. Organisasi semestinya dijadikan ajang belajar yang kelak bisa diaplikasikan, baik di pekerjaan maupun di kehidupan masyarakat. Nah, Kawan Kampus, ternyata ada banyak jalan dan cara untuk bisa mandiri selama kuliah. Selamat mencoba dan jangan jadi generasi manja! ***

Fatih Zam
kampus_pr@yahoo.com